

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada kehidupan yang semakin canggih, segala aktivitasnya dituntut untuk serba cepat dan tepat.² Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi saat ini tidak dapat dihindari lagi pengaruhnya termasuk dalam dunia pendidikan. Pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan memicu terjadinya reformasi sistem pendidikan.³ Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan peluang di era global.

Permendikbudristek Republik Indonesia No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan menyebutkan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas adalah dengan menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi.⁴ Peraturan tersebut secara eksplisit menegaskan pentingnya integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. ketentuan ini menjadi landasan kuat yang menuntut guru di setiap jenjang pendidikan, termasuk guru Pendidikan Agama Islam untuk mampu

² Smaldino Sharon E., dkk., *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 16

³ H. R. Budiana, dkk., "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran bagi Para Guru SMPN 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis", *Dharmakarya*, Vol. 4 No. 1. (2015), hal. 24.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Permendikbudristek Republik Indonesia No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2022), hal. 6-7.

memanfaatkan TIK secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Ini bukan sekadar rekomendasi, melainkan standar yang harus dipenuhi untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan perkembangan zaman dan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21. Tuntutan ini mendorong guru untuk berinovasi dan terus mengembangkan kompetensi digital demi tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas.

Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 pasal 20 ayat (b) dijelaskan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁵ Ayat ini menegaskan pengembangan kompetensi, termasuk dalam pemanfaatan teknologi seperti TIK, bukanlah pilihan melainkan tanggung jawab profesional setiap guru. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi, guru dituntut untuk terus beradaptasi dan mengintegrasikan inovasi ke dalam praktik pembelajaran. Kewajiban ini menjadi landasan etis dan hukum bagi guru PAI untuk terus berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran, termasuk power point, agar relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital dan mampu menyajikan materi agama secara kontekstual dan menarik. Hal ini juga menggarisbawahi bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui TIK adalah bagian integral dari pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1,

⁵ DPR RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Lemhuk RI, 2005), hal. 10.

dijelaskan proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁶ Peraturan ini merupakan landasan hukum yang sangat relevan dan kuat dalam konteks pembelajaran modern. Setiap metode dan media pembelajaran yang digunakan, termasuk teknologi seperti power point, harus berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada siswa. Bagi guru PAI, peraturan ini menjadi payung hukum yang mendorong untuk tidak lagi hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan merancang pengalaman belajar yang memicu keterlibatan aktif, memupuk semangat belajar, dan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berinovasi dan mengembangkan diri sesuai potensi mereka. Dengan demikian, pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran harus diarahkan untuk mendukung tercapainya standar proses yang telah ditetapkan ini, menjamin pembelajaran PAI tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan memberdayakan.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk mempermudah proses penyampaian materi dan memperkaya metode pengajaran. Teknologi menawarkan berbagai macam aplikasi dan platform digital yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi agama dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Melalui integrasi ini,

⁶ Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2005), hal. 17.

pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks atau metode konvensional, melainkan bisa dilakukan melalui video pembelajaran, aplikasi edukatif, serta simulasi virtual yang dapat memperkuat pemahaman siswa.⁷ Peserta didik hari ini adalah generasi digital native yang tumbuh bersama teknologi. Mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan dengan dunia mereka, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan literasi digital yang esensial untuk sukses di masa depan.

Pada pra observasi, peneliti melaksanakan wawancara kepada Bapak Waka Kurikulum SMKN 1 Pogalan yaitu Bapak Tri Adjie Nugroho. Beliau menjelaskan bahwasannya:

“Pada zaman sekarang ini TIK itu memang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran mbak. Disini TIK yang sering digunakan bapak ibu guru dalam proses pembelajaran adalah power point.”⁸

Ibu Dwi Esti Wahyuni, selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Karanganyar juga menyatakan hal yang senada. Ketika peneliti melakukan pra observasi di SMAN 2 Karanganyar, Beliau menjelaskan:

“Tidak bisa dipungkiri ya mbak, zaman sekarang ini perkembangan teknologi semakin canggih. Agar tidak ketinggalan mau tidak mau ya harus mengikuti. Upaya sekolah dalam hal ini yaitu dengan mengintegrasikan penggunaan TIK dalam kegiatan sekolah termasuk dalam proses pembelajaran. Kalau bapak ibu guru disini power point itu mbak TIK yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran.”⁹

Salah satu bentuk implementasi TIK yang umum dan mudah diakses dalam lingkungan pendidikan adalah penggunaan perangkat lunak presentasi

⁷ Yusral Nasution, “Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, Vol. 2 No.2 (2024), hal. 336-337.

⁸ Wawancara dengan Bapak Tri Adjie Nugroho, Waka Kurikulum SMKN 1 Pogalan, Trenggalek, 3 Februari 2025.

⁹ Wawancara dengan Ibu Dwi Esti Wahyuni, Kepala Sekolah SMAN 2 Karanganyar, Trenggalek, 13 Februari 2025.

seperti Microsoft power point. Power point telah menjadi alat bantu visual yang populer bagi guru untuk menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur. Penggunaan TIK termasuk power point menjadi sangat relevan dengan realitas pendidikan di Indonesia yang berupaya mengintegrasikan teknologi. Kebutuhan metode pembelajaran PAI yang inovatif semakin tinggi di tengah disrupsi informasi dan pergeseran minat generasi muda. TIK termasuk power point berpotensi membuat pelajaran PAI yang terkadang dianggap berat menjadi lebih menarik dan mudah dicerna. Penyelidikan bagaimana TIK dapat meningkatkan minat, motivasi bahkan hasil belajar peserta didik dalam PAI menjadi hal yang sangat menarik untuk digali. Penelitian ini menjembatani dua aspek penting dalam kehidupan modern, yaitu spiritualitas (PAI) dan teknologi. Menarik untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama dapat disajikan dan diinternalisasikan melalui media digital yang seringkali dikaitkan dengan dunia sekuler atau hiburan.

Banyak penelitian TIK berfokus pada keberadaan atau dampak umum. Namun, dalam penelitian ini peneliti spesifikkan pada analisis kurasi, aktivasi, dan refleksi penggunaan power point sebagai media pembelajaran PAI. Kurasi presentasi power point menjadi krusial di tengah melimpahnya sumber daya digital. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisir materi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta menyajikan informasi yang tepat secara pedagogis. Selanjutnya, aktivasi presentasi power point di dalam kelas memerlukan strategi yang inovatif untuk melibatkan peserta didik secara

aktif, mendorong partisipasi, dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam, bukan sekedar penyampaian informasi satu arah. Terakhir, refleksi terhadap penggunaan presentasi power point sebagai media pembelajaran penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Fokus ini memberi pemahaman mendalam tentang bagaimana TIK diimplementasikan secara efektif dalam praktik nyata.

Power point adalah salah satu TIK yang paling umum dan mudah diakses di sekolah. Penelitian ini berargumen bahwa efektivitas TIK tidak selalu bergantung pada teknologi terbaru dan termahal, melainkan pada kemampuan guru untuk mengkurasi, mengaktivasi, dan merefleksikan penggunaannya. Ini memberikan perspektif yang unik dan praktis tentang pemanfaatan TIK yang seringkali terabaikan. Penelitian ini tidak hanya melihat TIK sebagai alat, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran PAI yang melibatkan pemikiran kritis, internalisasi nilai, dan interaksi. Analisis kurasi, aktivasi, dan refleksi akan mengungkap bagaimana TIK dapat mendukung dimensi-dimensi holistik ini dalam pendidikan agama. Dengan pemahaman lebih baik tentang hal ini guru dapat mengoptimalkan penggunaan alat yang sudah familiar ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pada pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada implementasi TIK sebagai media pembelajaran PAI melalui kurasi, aktivasi, dan refleksi

presentasi power point menjadi penting untuk memberikan wawasan empiris dan panduan praktis bagi guru PAI dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana mengoptimalkan penggunaan power point untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital.

Pemilihan SMKN 1 Pogalan dan SMAN 2 Karangas sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, diantaranya yaitu kedua sekolah ini mewakili dua jenis institusi pendidikan menengah yang berbeda (SMK dan SMA). Ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengontraskan implementasi TIK dalam pembelajaran PAI di lingkungan dengan karakteristik kurikulum, fokus, dan kemungkinan karakteristik siswa yang berbeda. Hal ini akan memperkaya temuan dan validitas eksternal penelitian. Selain itu, ada kemungkinan bahwa kedua sekolah ini memiliki tingkat ketersediaan sarana TIK, pengalaman guru dalam menggunakannya, serta praktik kurasi, aktivasi, dan refleksi power point yang bervariasi. Hal ini akan memberikan spektrum tantangan dan keberhasilan yang lebih luas untuk dianalisis. Kedua lokasi ini dianggap memiliki aksesibilitas yang memadai bagi peneliti. Observasi awal penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah ini berpotensi menyediakan data kualitatif yang kaya dan beragam terkait praktik guru PAI dalam mengimplementasikan power point, respons peserta didik, serta dukungan atau kendala dari pihak sekolah.¹⁰

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kembali implementasi teknologi informasi dan komunikasi, secara lebih mendalam terhadap penggunaan *power point* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini akan fokus pada persiapan dan pemilihan materi (kurasi) yang akan dimasukkan ke dalam presentasi power point untuk pembelajaran PAI, implementasi penggunaan di kelas (aktivasi) penggunaan presentasi power point dalam pembelajaran PAI,

¹⁰ Observasi di SMKN 1 Pogalan dan di SMAN 2 Karangas, Trenggalek.

serta evaluasi dan pengembangan (refleksi) terhadap pemahaman dan keterlibatan peserta didik terhadap penyampaian materi power point. Meskipun power point memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya pilihan populer sebagai media pembelajaran PAI, penting untuk disadari bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana guru melakukan kurasi materi, mengaktivasi peserta didik selama penyajian, dan merefleksikan penggunaannya untuk perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana implementasi power point sebagai media pembelajaran PAI terjadi di lokasi penelitian, termasuk praktik kurasi, aktivasi, dan refleksi yang dilakukan oleh guru PAI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan media power point dalam pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan dengan era digital saat ini.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang implementasi presentasi *power point* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kurasi presentasi *power point* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 2 Karangan?
2. Bagaimana aktivasi presentasi *power point* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 2 Karangan?

3. Bagaimana refleksi presentasi *power point* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 2 Karangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah tentang implementasi presentasi *power point* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa temuan dan membangun proposisi tentang kurasi presentasi *power point* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 2 Karangan.
2. Untuk menganalisa temuan dan membangun proposisi tentang aktivasi presentasi *power point* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 2 Karangan.
3. Untuk menganalisa temuan dan membangun proposisi tentang refleksi presentasi *power point* sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pogalan dan SMAN 2 Karangan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah atau ilmu untuk memperluas pengetahuan dalam dunia pendidikan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan serta dijadikan acuan atau dasar penelitian dalam pembahasan mengenai masalah pendidikan terkait implementasi presentasi *power point* dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan sekolah terkait pengembangan infrastruktur TIK dan program peningkatan kompetensi guru, memastikan investasi teknologi benar-benar mendukung kualitas belajar mengajar.

b. Bagi Waka Kurikulum

Temuan ini menawarkan panduan dalam merancang kurikulum dan modul pembelajaran PAI yang lebih inovatif, mendorong integrasi TIK yang efektif sesuai standar proses.

c. Bagi Guru PAI

Penelitian ini menyediakan wawasan praktis mengenai cara-cara efektif dalam memilih (kurasi) materi PAI ke dalam power point, menggunakannya secara interaktif (aktivasi) di kelas, serta mengevaluasi (refleksi) dan memperbaiki praktik pengajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tujuan pembelajaran tercapai.

d. Bagi Peserta Didik

Implementasi rekomendasi dari penelitian ini akan menciptakan pengalaman belajar PAI yang lebih dinamis, interaktif, dan mudah

dipahami, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

E. Penegasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah dari judul diatas, maka perlu adanya penulisan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Menurut Susilo, implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, sikap, nilai maupun keterampilan.¹¹ Dalam konteks tesis ini, implementasi TIK bukan sekadar penggunaan alat atau perangkat, melainkan mencakup cara guru PAI mengintegrasikan TIK (khususnya power point) ke dalam seluruh siklus pembelajaran, yang melibatkan aspek pedagogis, teknis, dan manajerial dalam kelas. Sedangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah teknologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi.¹² Dalam tesis ini, TIK berfungsi sebagai perantara yang membantu proses transfer pengetahuan dan pengalaman belajar. Meskipun TIK sangat luas, fokus utama

¹¹ Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 174.

¹² Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 1.

penelitian ini adalah bentuk TIK yang paling umum digunakan di sekolah, yaitu power point, sebagai alat bantu pembelajaran.

b. Media Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

Media pembelajaran adalah alat atau perantara yang membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi pada saat proses belajar mengajar.¹³ Dalam konteks ini, media yang digunakan berupa power point yang tidak hanya alat presentasi statis, melainkan sebagai media dinamis yang berpotensi mengkomunikasikan materi PAI secara visual dan interaktif, mendukung pemahaman, dan memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik untuk belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah lakunya baik dalam kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan).¹⁴ Penelitian ini mengkaji bagaimana power point secara spesifik mendukung pencapaian tujuan ini dalam mata pelajaran PAI.

c. Kurasi (power point)

Kurasi dalam konteks informasi digital merupakan proses pemilihan, pengelompokan, dan penyajian konten (informasi, data, atau sumber daya digital) yang dianggap paling relevan, bermakna, dan

¹³ Rosyid Moh Zaiful, dkk, *Ragam Media Pembelajaran*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 1.

¹⁴ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132.

bernilai bagi audiens tertentu.¹⁵ Dalam hal ini guru PAI bertindak sebagai kurator yang memilih, mengorganisir, menyajikan materi pembelajaran dalam presentasi *power point* agar efektif sebagai media pembelajaran. Ini bukan sekadar menyalin dan menempel, melainkan tindakan intelektual yang memastikan materi yang disajikan akurat, sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI, tidak berlebihan, dan disajikan dengan desain yang memudahkan pemahaman peserta didik.

d. Aktivasi (power point)

Kata aktivasi memiliki pengertian proses membuat aktif.¹⁶ Aktivasi power point merujuk pada strategi dan teknik pedagogis guru PAI ketika berinteraksi dengan peserta didik melalui media power point untuk mengubah power point dari alat presentasi pasif menjadi instrumen yang mendorong partisipasi aktif dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran. Aktivasi bertujuan agar peserta didik tidak hanya melihat, tetapi juga memproses, berinteraksi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

e. Refleksi (power point)

Refleksi mempunyai arti perenungan yang mendalam atau pemikiran yang seksama.¹⁷ Refleksi power point secara konseptual adalah proses evaluasi diri secara sistematis dan kritis oleh guru PAI terhadap efektivitas penggunaan power point dalam pembelajaran PAI. Ini

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Kelima*, (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 613.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hal. 35.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 1095.

melibatkan proses mengamati dan mengevaluasi (apa yang berhasil dan tidak), menganalisis (mengapa hal itu terjadi), menyimpulkan pelajaran, dan merumuskan rencana perbaikan berkelanjutan. Refleksi didasarkan pada observasi kelas, umpan balik siswa, hasil evaluasi (tugas, ulangan), serta pengalaman pribadi guru. Tujuannya untuk terus meningkatkan kualitas desain dan penggunaan power point di masa mendatang.

2. Secara Operasional

Dalam konteks penelitian mengenai implementasi TIK sebagai media pembelajaran PAI, dimaksudkan mencakup kurasi presentasi power point dapat dioperasionalkan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru PAI dalam mempersiapkan materi presentasi power point, seperti bagaimana guru mengumpulkan materi dari berbagai sumber, menyeleksi konten yang esensial sesuai tujuan pembelajaran PAI, menyusun materi PAI secara logis dalam slide, mendesain tampilan yang mendukung pemahaman, dan memastikan kebenaran materi PAI yang disajikan.

Aktivasi presentasi power point dalam konteks media pembelajaran PAI merujuk pada serangkaian tindakan guru PAI selama menggunakan presentasi power point dalam proses pembelajaran PAI yang meliputi strategi pedagogis guru untuk menghidupkan materi presentasi, menarik perhatian dan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi pemahaman konsep-konsep PAI, mendorong partisipasi aktif, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Refleksi penggunaan presentasi power point sebagai media

pembelajaran PAI dilihat dari proses evaluasi yang dilakukan guru PAI setelah menggunakan presentasi power point dalam kegiatan pembelajaran. Proses ini melibatkan analisis guru terhadap efektivitas presentasi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI, identifikasi kekuatan dan kelemahan penggunaan power point, serta pertimbangan mengenai dampak penggunaanya terhadap pemahaman, minat, dan keterlibatan peserta didik.